

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Penelitian kuasi eksperimen dilakukan karena dalam penelitian ini akan dihadapkan berbagai persoalan yang sangat rumit, seperti perubahan sikap dan emosi manusia sehingga tidak akan mungkin membuat sampel penelitian berkarakteristik sama antara satu dengan yang lainnya.

Syamsuddin dan Damaianti (2011, hlm. 162) mengemukakan bahwa rancangan ekperimental kuasi ini memiliki kesempatan praktis antara eksperimen kebenaran dan sikap asli manusia terhadap apa yang akan diteliti. Dengan menggunakan rancangan eksperimen kuasi, peneliti dapat mengontrol banyak variabel dan batasan dari jenis interpretasi yang dilakukan untuk mengetahui sebab pengaruh pertautan dan membatasi kekuatan dari generalisasi pernyataan peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, hal ini sejalan dengan Fraenkel et. al. (2006, hlm. 275) yang menyatakan bahwa penelitian kuasi eksperimen adalah penelitian yang tidak semua variabelnya dapat dikontrol. Penelitian ini dilakukan pada 2 kelas yang terdiri dari satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Penelitian pada kelas eksperimen adalah kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pelatihan dasar teater berbasis bengkel sastra, sedangkan kelas kontrol adalah kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang biasa berlangsung (diskusi dan ceramah).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuasi eksperimen* dengan bentuk *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Ciri yang tampak pada desain ini yaitu sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara random dari populasi. Dengan kata lain, dilakukannya pemilihan dua kelompok secara random.

Dari dua kelompok yang telah dipilih tersebut, kemudian langkah berikutnya adalah pemberian *pretest* untuk mengetahui bagaimana

kemampuan awal kelompok. Selanjutnya, perlakuan akan diberikan pada kedua kelompok yang menjadi subjek penelitian, lalu kedua kelompok akan diberikan *posttest*. Adapun diagram desain penelitian ini yang menggunakan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Desain* yang digambarkan sebagai berikut.

<i>Treatment Group</i>	<i>R</i>	<i>O1e</i>	<i>X</i>	<i>O2e</i>
<i>Control Group</i>	<i>R</i>	<i>O1k</i>	<i>C</i>	<i>O2k</i>

Keterangan:

<i>R</i>	: random		
<i>O1e</i>	: prates kelas eksperimen	<i>O1k</i>	: prates kelas kontrol
<i>O2e</i>	: pascates kelas eksperimen	<i>O2k</i>	: pascates kelas kontrol
<i>X</i>	: perlakuan eksperimen (model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater)		
<i>C</i>	: Perlakuan kontrol (teknik terlangsung)		

(Adaptasi dari Fraenkel & Wallen, 2012, hlm. 272)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2011, hlm.215) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi penelitian ini adalah jumlah seluruh siswa kelas VII SMP yang terdiri dari 4 kelas paralel di SMP Negeri 3 Karangreja, Kabupaten Purbalingga, semester genap tahun ajaran 2015/2016.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *probability sampling* dengan teknik sampel *simple random sampling*, karena teknik ini dianggap paling cocok dalam penelitian, sebagaimana dikatakan Caladarci et, al (2011, hlm.195) bahwa “Simple random sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan seperti lotre”. Oleh sebab itu, semua kelas mendapat kesempatan yang sama dalam penelitian.

Kelas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah kelas VII A dan kelas VII B yang masing-masing berjumlah 29 siswa dan 26 siswa. Kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen.

C. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Perlakuan

- a. Ancangan Model Bengkel Sastra dengan Metode Pelatihan Dasar Teater dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Ancangan model merupakan landasan bagi penyusunan instrumen perlakuan. Beberapa hal yang diuraikan dalam ancangan model ini seperti rasional teoretik, dukungan empiris, tujuan, sintaks, serta evaluasi dari model bengkel sastra.

1) Rasional Teoretik

Salah satu pendidikan yang diyakini dapat mengajak anak didik kepada pendidikan yang humanis dan memberikan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas serta pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai subyek bersama-sama dengan subyek yang mendidik dalam pencarian makna suatu kebenaran adalah pembelajaran sastra melalui kegiatan “Bengkel Sastra”. Hal ini dikarenakan pola pengajaran yang dilakukan pada kegiatan “Bengkel Sastra” menggunakan kebijakan seperti yang dikatakan Machfudin dalam sebuah jurnal ilmiah yang berjudul “Antara Konsientasi, Masifikasi dan Gnosiologi Dalam Pendidikan” sebagai *Learning Process Skill* daripada *Learning Concept*. Pada pendekatan proses akan ditandai dengan kurikulum yang *student centered*, bukan *teacher centered*. Peran guru lebih sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, organisator, dan katalisator yang bekerja keras untuk memberlakukan “dialog” sebagai ruh yang mendasari hidupnya proses pendidikan, serta tidak mencoba menerapkan sikap “anti dialog” di dalamnya.

. Pola-pola pengajaran pada kegiatan “Bengkel Sastra” ini mengajak siswa dan guru untuk mengapresiasi (memahami dan menikmati) teks-teks

sastra (cerpen, puisi, dan naskah drama). Kemudian kegiatan ini meliputi bagaimana menulis puisi dan memusikalisikannya; menulis cerpen dan membacaknya atau mendramakannya; dan bagaimana menjadikan naskah drama menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. Dengan pola pengajaran “bermain-main” tapi serius ini akan terlihat nantinya bagaimana pengajaran sastra ternyata dapat memberikan kebebasan siswa untuk berfikir kreatif, belajar memahami keadaan di sekitar mereka, belajar menghargai karya sastra dan manusia sebagai insan kreator. Prinsip yang digunakan dalam pengajaran sastra ini adalah penempatan siswa (peserta) sebagai subyek dalam proses belajar bukan obyek.

Bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas sastra dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya sastra yang dihasilkan benar-benar optimal. Melalui bengkel sastra, penciptaan dan penampilan karya sastra akan semakin mantap dan estetis (Abidin, 2013, hlm.234).

2) Dukungan Empiris

Selain rasional teoretis, model bengkel sastra maupun pelatihan dasar teater didukung oleh fakta empiris mengenai keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Beberapa peneliti yang telah membuktikan keberhasilan model bengkel sastra dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Yunus Abidin (2005) dengan judul “*Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2005) menyimpulkan bahwa model pembelajaran bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Bengkel sastra dapat digunakan untuk pembelajaran-pembelajaran bahasa yang membutuhkan kreativitas dalam perwujudannya.
- b) Darwinah dkk (2015) dengan judul “*Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi*”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Darwinah dkk. (2015, hlm. 9)

menerangkan bahwa model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hasil analisis dan pembahasan seperti berikut (1) terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus I, II, dan III dengan rata-rata nilai kemampuan menulis puisi 46,97; 72,17; dan 79,74. Perbedaan yang signifikan tersebut terbukti dari hasil rekapitulasi rata-rata nilai kemampuan menulis puisi dari siklus I sampai siklus III.

- c) Adita Widara Putra (2012) dengan judul ““Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa (Penelitian *Mix Method Tipe Exploratory* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya Tahun Ajaran 2011/1012)”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Adita Widara Putra (2012, hlm. 189) antara lain adalah terdapat perbedaan dan pengaruh penggunaan model bengkel sastra pada pembelajaran pemeranan. Hasil belajar mahasiswa dalam berperan menjadi lebih tinggi setelah diajar dengan model bengkel sastra. Hal tersebut diperkuat dengan pembuktian statistik melalui sebuah penelitian eksperimen yang melibatkan data di kelas kontrol sebagai pembandingan hasil penelitian. Teknik statistik menggunakan metode Mann-Whitney membuktikan bahwa harga U adalah 111 yang juga merupakan rangking terkecil dan harga $Asymp.sig$ adalah 0,000 yang berada di bawah harga α 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian tersebut adalah bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh penggunaan model bengkel sastra pada pembelajaran pemeranan.

3) Tujuan Pembelajaran yang akan Dicapai

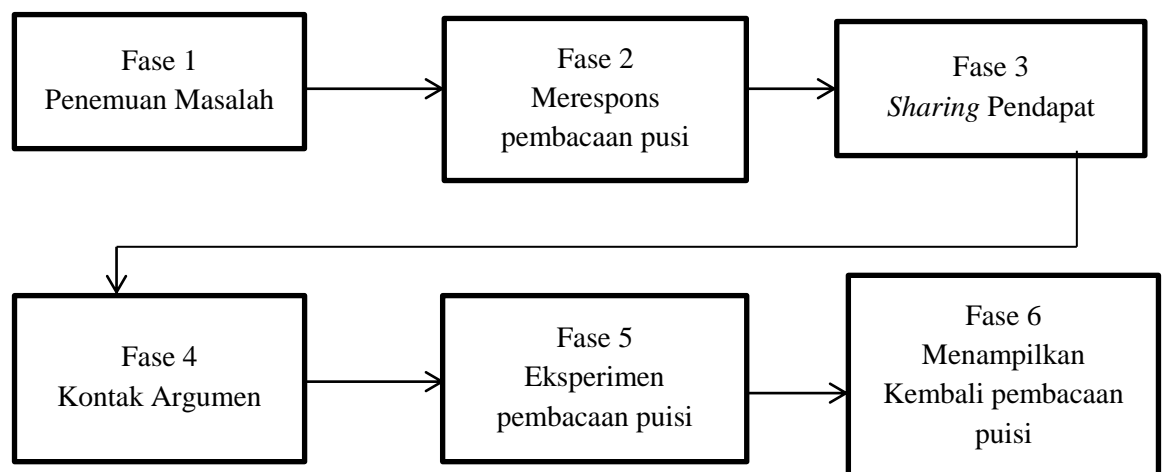
Pembelajaran membaca puisi dengan model bengkel sastra berorientasi pelatihan dasar teater ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa agar berani dan mampu membacakan puisi di depan umum sesuai dengan isi puisi yang dibaca. Pelatihan dasar teater berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menggairahkan siswa dalam

kegiatan membaca puisi. Sedangkan model bengkel sastra dirancang untuk membantu siswa memahami makna dan isi puisi serta bekerja sama untuk saling berpendapat tentang hasil pembacaan puisi siswa lain agar pembacaan puisi menjadi semakin baik. Model ini juga dirancang untuk membantu mencapai tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigasi, memahami peran, dan membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.

Tujuan umum dari model ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam hal peningkatan kemampuan membaca karya sastra berupa puisi.

4) Sintaks Model Bengkel Sastra

Abidin (2013, hlm.235) menguraikan bahwa model bengkel sastra memiliki enam fase yang dapat dilihat pada diagram berikut.



3.1 Gambar Tahapan Model Bengkel Sastra

Sejalan dengan bagan tersebut, model mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tahapan Model Bengkel Sastra

Tahap	Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1	Penemuan	Guru memberikan informasi tentang prosedur bengkel sastra.	Siswa diberikan informasi tentang prosedur bengkel

		Setelah itu guru mengelompokkan siswa dan menghadapkan siswa pada sebuah teks puisi. Kemudian guru mempersilakan siswa untuk merencanakan pemeranan terhadap puisi, pada tahap inilah siswa akan mengalami fase menemukan masalah	sastra. Setelah itu siswa dihadapkan pada sebuah teks puisi. Siswa membaca teks puisi di dalam hati dan mencoba memahaminya. Siswa dipersilakan untuk merencanakan pemeranan tokoh dalam puisi.
Fase 2	Merespons pembacaan puisi	Guru meminta masing-masing siswa untuk membaca puisi di depan kelompoknya. Guru memancing respons dan tanggapan siswa terhadap puisi yang telah dibacakan	Siswa membacakan puisi di depan anggota kelompoknya. Siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap puisi yang telah dibacakan.
Fase 3	<i>Sharing</i> pendapat	Guru membimbing siswa untuk berdiskusi melakukan kegiatan bertukar pikiran dan <i>sharing</i> pendapat dengan kelompoknya sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan pembacaan puisi.	Siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan <i>sharing</i> pendapat dengan kelompoknya sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan pembacaan puisi.
Fase 4	Kontak	Guru memfasilitasi siswa	Siswa membaca puisi di

	argument	untuk membaca puisi di depan kelompok lain. Guru mendorong siswa kelompok lain untuk mengkritik penampilan pembacaan puisi berkenaan dengan pendapat alternatif yang ditawarkan pada fase sebelumnya.	depan kelompok lain. Kelompok lain mengkritik penampilan pembacaan puisi berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
Fase 5	Eksperimen pembacaan puisi	Guru membimbing siswa untuk memperbaiki pembacaan puisi dengan jalan memilih dan menerapkan salah satu alternatif perbaikan yang ditawarkan pada fase kontak argumen.	Siswa bereksperimen untuk memperbaiki pembacaan puisinya dengan cara memilih dan menerapkan salah satu alternatif perbaikan yang ditawarkan pada fase kontak argumen
Fase 6	Menampilkan kembali pembacaan puisi	Guru memfasilitasi dan membantu siswa menyiapkan kegiatan pembacaan puisi.	Siswa menampilkan kembali pembacaan puisi yang telah diperbaiki sesuai dengan saran pada tahap <i>sharing</i> pendapat.

5) Lingkungan Belajar dan Prinsip Reaksi

Abidin (2013, hlm. 236) mengungkapkan bahwa model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan kreatif dan terbuka menerima pendapat orang lain serta memiliki semangat kerja sama. Sedangkan reaksi guru sangat dibutuhkan pada fase kedua hingga fase keempat. Tugas guru pada fase kedua adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan respons kreatif siswa

sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Lebih khusus lagi, reaksi guru yang diperlukan dalam model bengkel sastra adalah:

- a) guru tidak boleh menentukan responnya kepada siswa
- b) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif
- c) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan
- d) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil karya pembacaannya.

6) Dampak Instruksional

Bengkel sastra baik sebagai wadah maupun sebagai model pembelajaran tidaklah akan mendatangkan manfaat apa-apa jika tidak dilaksanakan. Bengkel sastra merupakan rintisan awal untuk sebuah kegiatan bengkel sastra yang lebih menantang dan lebih kreatif lainnya yang akan lahir dalam bengkel itu sendiri. Abidin (2013, hlm. 237) mengungkapkan bahwa model bengkel sastra memberi dampak instruksional dalam hal sebagai berikut.

- a) Peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca puisi.
- b) Pengembangan strategi merespons yang kreatif.
- c) Memecahkan masalah berkenaan dengan pembacaan karya sastra.

Sedangkan dampak penyertanya adalah dalam hal pembentukan rasa percaya diri, penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, dan pembinaan kerja sama. Dengan meningkatnya kreativitas dan rasa percaya diri siswa diharapkan siswa mampu membacakan puisi dengan baik sesuai dengan isi puisi yang dibacanya.

7) Asesmen dan Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran membaca puisi dengan model bengkel sastra berorientasi pelatihan dasar teater ini merupakan penilaian individu, dimana setiap siswa akan membacakan sebuah puisi sesuai dengan pelatihan dan *sharing* pendapat yang telah dilakukan dalam bengkel. Penting bagi guru

untuk mengumpulkan informasi penilaian yang handal dan valid. Sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca puisi, tugas penilaian untuk pelajaran ini tidak bisa berbentuk tes-tes tertulis. Prosedur penilaian dan evaluasi performansi merupakan hal yang paling tepat untuk digunakan. Performansi yang dilakukan oleh siswa sangat cocok untuk dijadikan penilaian yang menggunakan rubrik penyekoran peringkat skala.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data untuk mengetahui keterampilan membaca puisi siswa. Instrumen yang digunakan oleh peneliti terdiri atas dua bentuk yaitu sebagai berikut.

a. Instrumen Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterampilan siswa dalam membaca puisi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik dan tes verbal. Tes praktik adalah tes yang menghendaki siswa untuk mempraktikkan pembacaan puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, dan kinestik yang sesuai dengan isi puisi.. Tes verbal adalah tes berupa respon berbentuk bahasa, yaitu penguasaan vokal atau pelafalan. Tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta untuk membacakan puisi yang telah diberi baris pembacaan, penjedaan, dan ditemukan suasananya.

Dalam tes membacakan puisi secara individu, kriteria yang digunakan untuk mengukur penilaian meliputi penghayatan, teknik, dan totalitas. Ketiga kriteria tersebut seperti yang diungkapkan Salad (2014, hlm. 171) bahwa kriteria pokok penilaian memiliki tiga unsur yang terkait dengan metode (interpretasi), teknik (vokalisasi), dan gaya (represenrasi) yang menjadi batang tubuh dari perwujudan ekspresi seni dalam seni baca puisi. Variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam skor penilaian, akan tetapi besaran angkanya tidak lebih dari 1/3 jumlah nilai per item. Berikut kriteria penilaian membaca puisi tersebut.

Tabel 3.2

Kriteria Penilaian Membaca Puisi

ASPEK	INDIKATOR	KATEGORI	RENTANG SKOR
Penghayatan	Konsentrasi		
	1. Siswa fokus pada saat membaca puisi dari awal sampai akhir.	Baik	8-10
	2. Siswa kurang fokus pada saat membaca puisi dari awal sampai akhir.	Cukup baik	4-7
	3. Siswa tidak fokus pada saat membaca puisi dari awal sampai akhir.	Kurang baik	0-3
	Imajinasi		
	1. Siswa mampu menciptakan gambaran isi puisi	Baik	15-20
2. Siswa kurang mampu menciptakan gambaran isi puisi	Cukup baik	7-14	
3. Siswa tidak mampu menciptakan gambaran isi puisi	Kurang baik	0-6	
	Intensitas Emosi		
	1. Emosi sesuai isi puisi	Baik	8-10
	2. Emosi kurang sesuai dengan isi puisi	Cukup baik	4-7
	3. Emosi tidak sesuai dengan isi puisi	Kurang baik	0-3
Pengucapan	Volume suara		
	1. Volume suara baik	Baik	8-10
	2. Volume suara cukup baik	Cukup baik	4-7
	3. Volume suara tidak baik	Kurang baik	0-3

	Intonasi		
	1. Tekanan nada, tekanan tempo, dan tekanan dinamik sesuai	Baik	8-10
	2. Tekanan nada, tekanan tempo, dan tekanan dinamik kurang sesuai	Cukup baik	4-7
	3. Tekanan nada, tekanan tempo, dan tekanan dinamik tidak sesuai	Kurang baik	0-3
	Artikulasi		
	1. Artikulasi sangat jelas	Baik	8-10
2. Artikulasi kurang jelas.	Cukup baik	4-7	
3. Artikulasi tidak jelas	Kurang baik	0-3	
Totalitas Penampilan	Mimik dan ekspresi		
	1. Kontak, mimik, dan ekspresi sesuai	Baik	11-15
	2. Kontak, mimik, dan ekspresi kurang sesuai.	Cukup baik	6-10
	3. Kontak, mimik, dan ekspresi tidak sesuai.	Kurang baik	0-5
	Pantomimik		
	1. Gerak tubuh dan ucapan sesuai	Baik	11-15
2. Gerak tubuh dan ucapak kurang sesuai	Cukup baik	6-10	
3. Gerak tubuh dan ucapan tidak sesuai	Kurang baik	0-5	
Jumlah skor maksimal			100

(Adaptasi dari W. S., Hasanuddin (2015), Salad (2014), dan Sumiyadi (2014))

Penilaian pembacaan puisi siswa dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

85-100 : sangat baik

50-64 : cukup baik

	untuk mendapatkan penjelasan dan solusi dari permasalahan yang ditemukan dari pembacaan puisi dan mengemukakan pendapat tentang perbaikan pembacaan puisi						
9	Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat						
10	Pembantuan siswa mengaitkan permasalahan dengan disiplin ilmu lain						
	Fase kontak argument						
11	Pemfasilitasian siswa dalam diskusi kelompok						
12	Penciptaan suasana yang kooperatif bukan kompetitif						
13	Pemberian kesempatan siswa untuk saling bertukar pendapat tentang solusi alternatif perbaikan dalam membaca puisi						
	Fase eksperimen						
14	Pembantuan siswa dalam merencanakan pembacaan puisi						
15	Pembimbingan siswa dalam memilih alternatif perbaikan						
16	Pendorongan siswa untuk melakukan eksperimen dan perbaikan dalam pembacaan puisi						
17	Pembimbingan siswa dalam proses latihan membaca puisi						
	Fase menampilkan kembali						
18	Pemfasilitasian siswa dalam membaca puisi di depan kelas						
19	Pembantuan siswa melakukan refleksi/evaluasi terhadap perbaikan yang telah dilakukan						
20	Pembantuan siswa melakukan refleksi/evaluasi terhadap proses-proses pembacaan puisi yang telah dilakukan						

Tabel 3.4

Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Penelitian
 “Pengaruh Model Bengkel Sastra dengan metode Pelatihan Dasar Teater pada
 Pembelajaran Membaca Puisi”

Trianasari Pratiwi, 2016

PENGARUH MODEL BENGKEL SASTRA DENGAN METODE PELATIHAN DASAR TEATER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Hal yang Diamati	Pilihan Jawaban					Keterangan
		SB	B	C	K	SK	
1	Menunjukkan sikap aktif dalam pelatihan dasar teater						
2	Menunjukkan sikap kooperatif dalam bekerjasama						
3	Menganalisis permasalahan dalam pembacaan puisi yang disajikan						
4	Melakukan investigasi untuk menemukan solusi permasalahan yang disajikan						
5	Memberikan banyak tanggapan atau saran terhadap pembacaan puisi						
6	Melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang						
7	Mengaitkan permasalahan dengan disiplin ilmu lain						
8	Membaca puisi secara ekspresif dan kreatif						
9	Menampilkan pembacaan puisi						
10	Memberikan tanggapan positif terhadap hasil pembacaan puisi teman						

c. Validitas dan Reliabilitas

Agar instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam proses penelitian, maka perlu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1) Uji Validitas

Adapun uji validitas terhadap instrumen penelitian dilakukan melalui langkah uji validitas konstruk (*Construct Validity*). Validitas konstruk digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 177). Dalam penelitian ini langkah yang akan ditempuh adalah menggunakan *judgment expert* (pertimbangan ahli). Adapun *judgment expert* yang diminta untuk menilai instrumen dalam penelitian ini adalah Rudi Adi Nugroho, M.Pd (Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan

Indonesia), Dra. Eko Sri Israhayu, M.Hum. (Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto), dan Ami Agustin, S.Pd (Guru SMP Negeri 3 Karangreja dan Pembina Ekstrakurikuler Teater).

Hasil judgment expert dapat dilihat pada lampiran. Hasil validasi yang telah diperoleh dari para *expert*, diolah dengan mengacu pada *Content Validity Ratio (CVR)* yang diperkenalkan oleh Laushe dengan rumus berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \left(\frac{N}{2}\right)}{\frac{N}{2}}$$

Gambar 3.2 Rumus *Content Validity Ratio (CVR)*

Keterangan:

CVR : *Content Validity Ratio*

n_e : Jumlah Validator yang mengatakan instrumen dapat dipergunakan.

N : Total Jumlah Validator

(Sumber: Wilson, Pan, dan Schumsky, 2012; Ayre dan Scally, 2014).

Hasil dari pengolahan *CVR* tersebut, dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini

Tabel 3.5 Hasil perhitungan *CVR Judgment Expert*

No.	Aspek yang divalidasi	Jumlah validator yang menyatakan instrumen dapat digunakan	Total validator	CVR	Ket.
1	Ancangan Model	3	3	1,000	Valid
2	RPP	3	3	1,000	Valid
3	Lembar Observasi Guru	3	3	1,000	Valid
4	Lembar Observasi Siswa	3	3	1,000	Valid
5	Instrumen Tes	3	3	1,000	Valid
6	Pedoman Penilaian	3	3	1,000	Valid

Berdasarkan tabel *CVR Critical* (Ayre dan Scally, 2013, hlm. 82) diketahui *P-Value* untuk jumlah validator tiga orang sebesar 0,008. Angka *P-Value* tersebut lebih kecil daripada hasil *CVR* yang diperoleh. Dengan

demikian, instrumen yang telah divalidasi dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kekonsistenan para penilai dalam menilai hasil tulisan siswa. Adapun uji reliabilitas yang dipakai yakni *Intraclass Correlation Coefficients (ICC)* atau lebih dikenal dengan uji antar penimbang. Hasil penilaian antar penilai diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi. 21.0. Kemudian hasil tersebut ditafsirkan dengan bantuan tabel Guilford dan Spearman Brown yang dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Tabel Guilford dan Spearman Brown Tentang Koefisien Reliabilitas

Guilford	Koefisien Reliabilitas	Spearman Brown
	0	Tidak Reliabel
Hubungan Sangat Kecil	$0,0 < r < 0,20$	Sedikit Reliabel
Hubungan Kecil	$0,20 < r < 0,40$	Agak Reliabel
Hubungan Cukup Erat	$0,40 < r < 0,60$	Cukup Reliabel
Hubungan Erat/Reliabel	$0,60 < r < 0,80$	Reliabel
Hubungan Sangat Erat	$0,80 < r < 1,00$	Sangat Reliabel
Hubungan Sempurna	1,00	

(Sumber: Bahri dan Zamzam, 2014, hlm. 58)

Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas antar penimbang menunjukkan nilai koefisien alpha ($r_{xx} = 0.987$). Berdasarkan tabel Guilford nilai koefisien alpha tersebut menunjukkan hubungan antar penilai sangat erat. Kenyataan yang saja juga berlaku jika mengacu pada tabel Spearman Brown yang menunjukkan penilaian antar penilai sangat reliabel. Dengan demikian, hasil penilaian yang dilakukan oleh para penilai dapat digunakan dalam penelitian ini.

D. Prosedur penelitian

Trianasari Pratiwi, 2016

PENGARUH MODEL BENGKEL SASTRA DENGAN METODE PELATIHAN DASAR TEATER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur dan tahapan yang sistematis. Sebagai langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan studi pendahuluan yang mencakup dua kegiatan yaitu kajian literatur dan kajian kurikulum. Kajian literatur dan kajian kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persoalan terkait dengan kemampuan membaca puisi siswa. Hasil dari kedua kajian ini dipakai untuk menentukan konsep yang akan diteliti dan model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah dalam penelitian, dan menentukan solusi dari rumusan masalah tersebut. Dalam hal ini, permasalahan yang terkait dengan pembelajaran membaca puisi dapat diatasi dengan menerapkan model bengkel sastra berorientasi metode pelatihan dasar teater. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun rancangan model bengkel sastra dan menyusun instrumen penelitian yang terdiri atas: instrumen untuk mengukur kemampuan membaca puisi, instrumen lembar observasi, dan instrumen angket. Sebelum instrumen diujikan, maka dilakukan penilaian terhadap tim ahli.

Selanjutnya, pelaksanaan proses pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut.

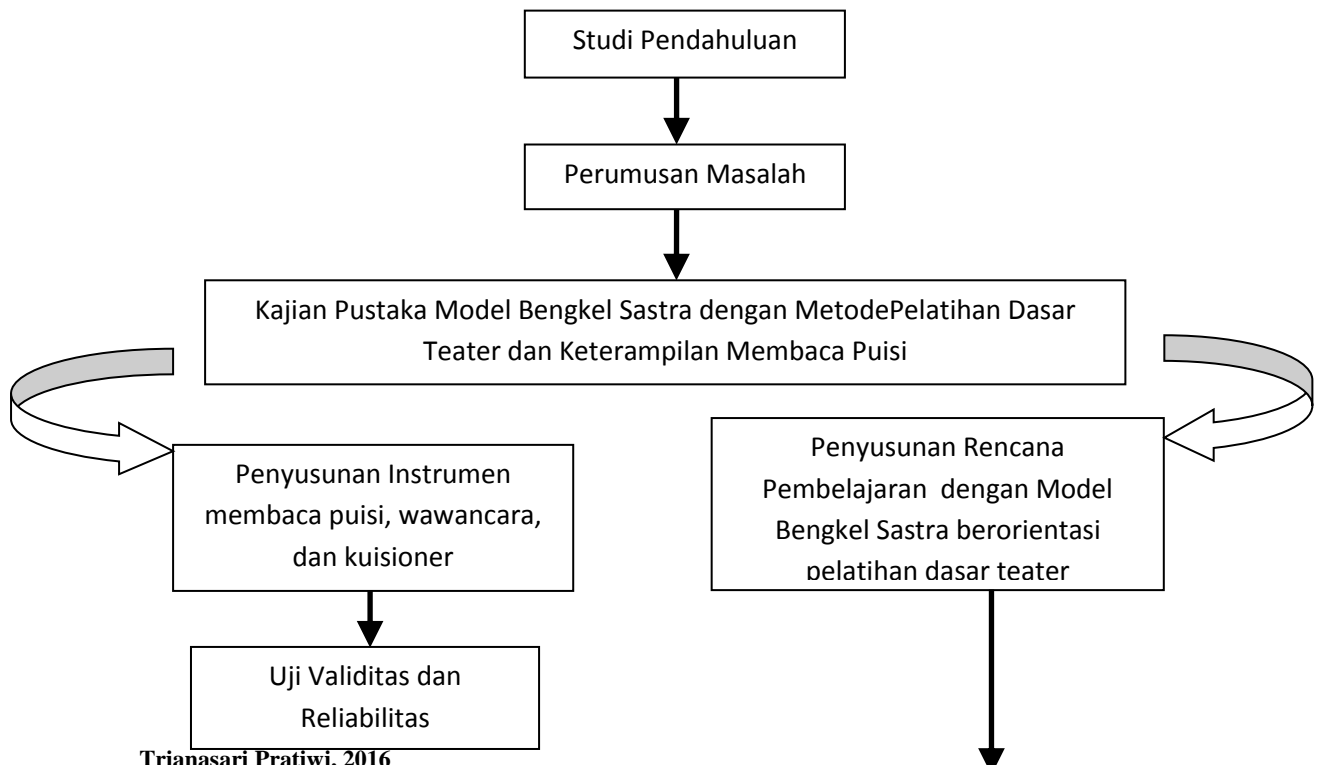
1. Guru mengadakan prates (tes awal) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bertujuan untuk melihat keterampilan membaca puisi siswa pada tahap awal.
2. Guru melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca puisi dengan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada kelas eksperimen dan melaksanakan kegiatan pembelajaran terlangsung pada kelas kontrol.
3. Setelah melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol guru kemudian memberikan postes (tes akhir) pada kedua kelas. Postes bertujuan untuk melihat perbedaan keterampilan membaca puisi antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu dengan adanya postes

dapat diketahui sejauh mana tingkat keefektifan penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi.

4. Prates dan pascates dalam hal ini adalah praktik membaca puisi di depan kelas dengan tiga orang guru penilai agar penilaian yang didapatkan dapat sevalid mungkin.

Langkah selanjutnya setelah data penelitian diperoleh adalah menganalisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

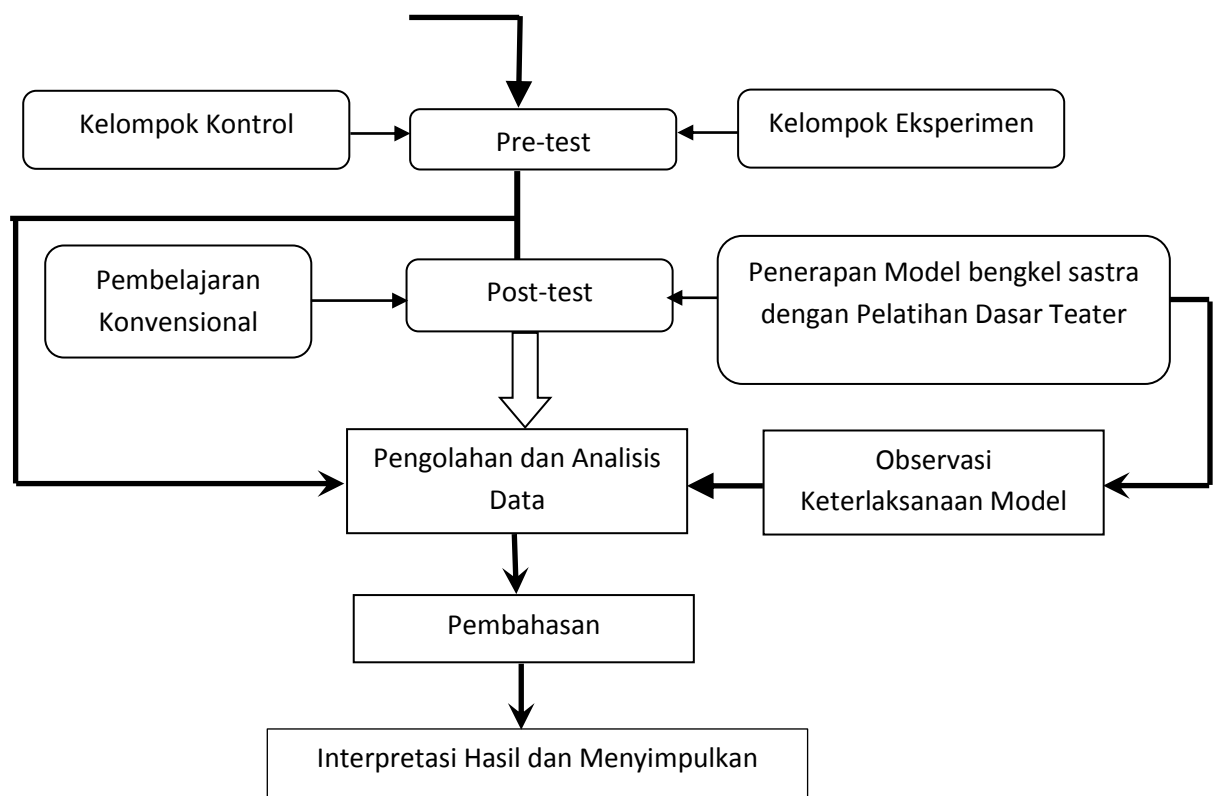
1. Menganalisis nilai hasil pembacaan puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dilakukan oleh tiga orang guru Bahasa Indonesia berdasarkan indikator-indikator penilaian yang sudah ditentukan yaitu penghayatan, pengucapan, penampilan yang disesuaikan dengan isi puisi.
2. Menganalisis hasil nilai pembacaan puisi siswa berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan untuk memperoleh gambaran kuantitatif kemampuan membaca puisi untuk memperoleh satu nilai akhir. Selanjutnya menguji data secara statistik untuk memperoleh gambaran umum kemampuan membaca puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, alur dalam penelitian ini akan digambarkan melalui bagan berikut



Trianasari Pratiwi, 2016

PENGARUH MODEL BENGKEL SASTRA DENGAN METODE PELATIHAN DASAR TEATER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3 Prosedur Penelitian

E. Teknik Analisis Data

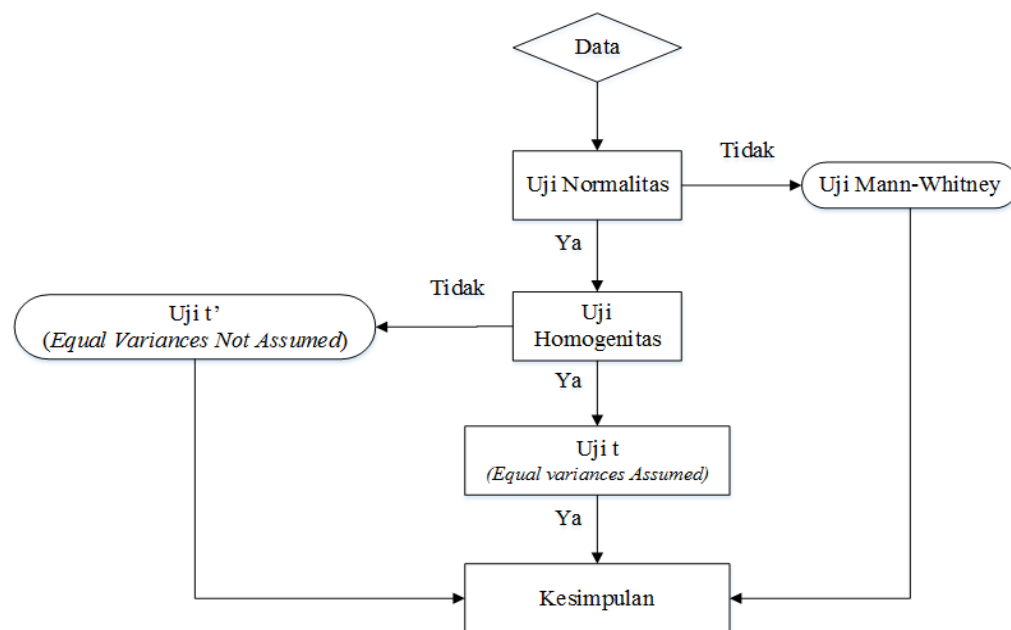
Teknik analisis data dalam penelitian ini akan mengolah tes membaca puisi, lembar observasi dan angket siswa. Berikut teknik pengolahan masing-masing data tersebut.

1. Pengolahan data dengan statistik

Pengolahan data dengan statistik digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Pengolahan data statistik ini dibagi menjadi dua bagian yakni (1) statistik deskriptif, untuk menghitung besaran-besaran statistik seperti rata-rata, median, modus, dan simpangan baku (standar deviasi); dan (2) statistik inferensial yang berisi uraian tentang rancangan pengujian hipotesis meliputi perumusan hipotesis penelitian menjadi hipotesis statistik sehingga muncul hipotesis nol dan hipotesis alternatif, menguji asumsi-asumsi yang diisyaratkan sebelum menggunakan suatu rumus statistik uji, menghitung nilai statistik uji, mencari nilai statistik tabel, membandingkan nilai statistik uji dengan statistik tabel atau

membandingkan nilai sig (*p-value*) dengan taraf signifikansi α yang diambil untuk menguji apakah hipotesis nol diterima atau ditolak pada taraf signifikansi α tertentu, dan pengambilan keputusan. Pengolahan data statistik dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 21.0.

Alur pengolahan data untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi dapat dilihat pada Gambar 3.5.



Gambar 3.4
Alur Uji Statistik Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk menguji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas ini juga dilakukan untuk mengetahui uji yang digunakan selanjutnya. Jika data terdistribusi normal maka pengujian hipotesis dengan uji-t dan jika tidak terdistribusi normal menggunakan uji Mann-Whitney. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk Test. Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi tidak normal.

Pada uji ini menggunakan $\alpha = 0,05$ dengan melihat nilai P-value dari hasil analisis. Jika P-value lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika P-value lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians dengan uji *levene*. Uji hipotesis *Levene* digunakan untuk mengetahui apakah varian kedua kelompok data sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi. Hipotesis uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

H_0 : Data homogen

H_1 : Data tidak homogen

Dengan H_0 adalah skor kedua kelompok memiliki variansi homogen dan H_1 adalah skor kedua kelompok memiliki variansi tidak homogen. Dasar pengambilan keputusan, jika *P-value* $> \alpha$ maka H_0 diterima sedangkan jika *P-value* $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji Hipotesis dengan Uji-t

Setelah diketahui kedua data berdistribusi normal, maka pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan uji-t. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t satu sisi untuk sisi atas. Pada uji-t ini ini menggunakan uji-t dua sampel independen. Penggunaan *software* SPSS Versi 21.0 juga dapat sekaligus melakukan uji hipotesis *Levene's Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis:

H_0 : Tidak ada peningkatan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_1 : Ada peningkatan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kriteria Uji: tolak H_0 jika *sig.* $< \alpha = 0,05$ dan terima H_0 jika *sig.* $\geq \alpha = 0,05$

Uji-t dengan SPSS mempunyai dua keluaran yakni: pertama untuk kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi. Dalam hal

ini, peneliti menggunakan hasil uji-t dua sampel independen dengan asumsi data berdistribusi normal dan homogen. Kedua, untuk kedua varians sama besar tidak terpenuhi (*equal variances not assumed*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan hasil uji-t dua sampel independen dengan asumsi data normal tapi tidak homogen.

Pada hasil uji tes ini terdapat keluran nilai t dan p-value, untuk mengetahui hasil hipotesis ada dua cara, pertama membandingkan nilai t hitung dengan t Tabel. Jika t hitung $>$ t Tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya. Kedua membandingkan p-value dengan tingkat kepercayaan yang kita ambil yaitu $\alpha = 0,05$. P-value yang dihasilkan untuk uji dua sisi, maka hasil p-value tersebut dibagi dua dan dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang kita gunakan $\alpha = 0,05$. Jika $p\text{-value}/2 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya.

Jika sampel tidak berasal dari populasi yang normal dan homogen, maka analisis yang dipergunakan adalah analisis nonparametrik, statistik nonparametrik yang sesuai adalah uji mann-whitney U karena kedua data bersifat bebas.

d. Uji Hipotesis dengan Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* (*Mann-Whitney Test*) merupakan uji Statistik Nonparametrik. Uji Mann-Whitney ekuivalen dengan Uji Jumlah Peringkat Wilcoxon (*Wilcoxon Rank Sum Test*), merupakan alternative dari uji-t dua sampel independen. Uji Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan dua sampel independen dengan skala ordinal atau skala interval tapi tidak terdistribusi normal. Pada pengolahan data dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* ini digunakan uji hipotesis satu sisi (*one-tailed test*) untuk sisi atas dengan hipotesis sama dengan uji t parametrik. Pada uji ini untuk melihat hasil analisis dengan cara mendapatkan nilai p-value, tampilan pada p-value SPSS adalah untuk uji dua sisi (*two-tailed*), sehingga untuk uji satu sisi membagi dua menjadi $p\text{-value}/2$. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai kepercayaan $\alpha = 0,05$. Jika $p\text{-value}/2 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, begitu juga sebaliknya.

Selain itu, setelah nilai hasil tes awal dan tes akhir diperoleh, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai *Effect Size* (ES). Perhitungan ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh model (*treatment*) berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca puisi. Jika hasil statistik menggunakan kaidah statistik parametrik, maka rumus yang digunakan yaitu rumus pada gambar 3.7. Namun, jika hasil analisis data menggunakan menggunakan kaidah statistik nonparametrik, maka untuk menghitung nilai *ES* menggunakan rumus pada gambar 3.6.

$$d = t \sqrt{\left(\frac{n_t + n_c}{n_t n_c}\right) \left(\frac{n_t + n_c}{n_t + n_c - 2}\right)}$$

Gambar 3.5

Rumus *Effect Size* (ES) untuk Statistik Parametrik
(Sumber: Thailheimer, W & Cook, S, 2002, hlm. 5)

Keterangan:

- d : *Effect Size Cohen*
t : t statistik
n_t : jumlah sampel kelas eksperimen
n_c : jumlah sampel kelas kontrol

$$ES = \frac{|z|}{\sqrt{n}}, n = n_1 + n_2$$

Gambar 3.6

Rumus *Effect Size* (ES) untuk Statistik nonparametrik
(Sumber: Colder, G. W & Foreman, D. I, 2009; hal. 39)

- ES : *Effect Size*
z : z statistik
n₁ : jumlah sampel kelas eksperimen
n₂ : jumlah sampel kelas kontrol

Selain itu, *Effect Size* juga dapat dihitung berdasarkan mean dan standar deviasi berikut ini.

$$d = \frac{\bar{X}_t - \bar{X}_c}{S_{pooled}} \times 100\%$$

Gambar 3.7

Rumus *Effect Size (ES)* berdasarkan mean dan standar deviasi
(Sumber: Thailheimer, W & Cook, S, 2002, hlm. 4)

Keterangan:

d : *Effect Size Cohen*

\bar{X}_t : rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_c : rata-rata kelas control

S_{pooled} : standar deviasi gabungan

Rumus berikut ini digunakan untuk mencari nilai S_{pooled} .

$$S_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)Sd_1^2 + (n_2 - 1)Sd_2^2}{n_1 + n_2}}$$

Gambar 3.8

Rumus S_{pooled} (Sumber: Thailheimer, W & Cook, S, 2002, hlm. 4)

S_{pooled} : standar deviasi gabungan

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol

Sd_1 : standar deviasi kelas eksperimen

Sd_2 : standar deviasi kelas kontrol

Setelah nilai *Effect Size (ES)* diperoleh, nilai tersebut digolongkan berdasarkan kategori *Cohen's* (Becker, 2000; hlm. 3) berikut ini.

Tabel 3.7

The interpretation of Cohen's d

<i>Effect Size</i>	<i>Cohen's Standard</i>	<i>Percentage</i>
0.0	SMALL	50%
0.1		54%
0.2		58%
0.3		62%
0.4		66%

0.5	MEDIUM	69%
0.6		73%
0.7		76%
0.8	LARGE	79%
0.9		82%
1.0		84%
1.2		88%
1.4		92%
1.6		95%
1.8		96%
2.0		98%
2.5		99%
3.0		99.9%

b. Pengolahan Pedoman Lembar Observasi

Lembar observasi dianalisis untuk memperoleh deskripsi keterlaksanaan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater yang diterapkan. Dari data-data tersebut akan disimpulkan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah diterapkan.

c. Pengolahan Angket

Data angket hasil respon siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memaparkan hasil respon siswa terhadap penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater. Analisis angket dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban reponden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden

